

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Myctobacterium Tuberkulosis*, apabila *Myctobacterium Tuberkulosis* berhasil menginfeksi paru-paru bisa menyebabkan koloni bakteri segera tumbuh dalam bentuk bulat yang sebagian besar karena reaksi imunologi dari beberapa bakteri (WHO, 2018).

Tuberkulosis adalah penyakit dengan kasus kematian terbesar ke-13 di dunia dan penyakit menular dengan kasus kematian terbesar kedua setelah COVID-19 (diatas HIV/AIDS). WHO melaporkan jumlah orang yang terdiagnosis TB tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik 600.000 kasus dari tahun 2020 (WHO, 2022). Indonesia berada pada peringkat ke-3 dengan penderita TBC tertinggi di dunia setelah India dan China (WHO, 2021).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendeteksi ada 717.941 kasus tuberkulosis (TBC) di Indonesia pada tahun 2022. Jumlah tersebut melonjak 61,98% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 443.235 kasus. Kemenkes mencatat, sebanyak 608.947 kasus TBC di dalam negeri telah berhasil diobati pada tahun 2022. Jumlah tersebut naik 51,04% dibandingkan pada tahun 2021 yang sebanyak 403.168. Angka keberhasilan pengobatan TBC sensitif obat di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 85%.

Sementara angka keberhasilan pengobatan TBC resisten obat di Indonesia tahun 2022 secara umum keberhasilannya 55% (Kemkes, 2022).

Berdasarkan data yang disampaikan Dinas Kesehatan Kalimantan Timur pada tahun 2020 terdapat kasus TB sebanyak 4.231 kasus, tahun 2021 sebanyak 5.010 kasus dan meningkat pada tahun 2022 sebanyak 7.728 kasus. Ditemukan kasus TBC RO pada tahun 2021 sebanyak 42 kasus, kemudian naik di tahun 2022 menjadi 62 kasus. Keberhasilan pengobatan TBC tahun 2022 masih rendah yaitu 44% (P2P KemKes, 2022). Menurut data dari Dinas Kesehatan Samarinda pada tahun 2020 jumlah kasus TB di Samarinda terdapat 1011 kasus, kasus tersebut meningkat pada tahun 2021 sebanyak 1.465 kasus.

Terdapat 10 kecamatan di wilayah Samarinda dengan jumlah kasus tuberkulosis pada tahun 2021 yaitu Kecamatan Palaran 63 kasus, Kecamatan Samarinda Seberang 93 kasus, Kecamatan Loa Janan Ilir 89 kasus, Kecamatan Sungai Kunjang 198 kasus, Kecamatan Samarinda Ulu 202 kasus, Kecamatan Samarinda Kota 40 kasus, Kecamatan Samarinda Ilir 111 kasus, Kecamatan Sambutan 74 kasus, Kecamatan Samarinda Utara 157 kasus, dan Kecamatan Sungai Pinang 133 kasus. Dari data tersebut kasus paling banyak terdapat pada Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 202 kasus, yaitu pada Puskesmas Juanda 52 kasus, Puskesmas Air Putih 60 kasus,

Puskesmas Segiri 48 kasus dan Puskesmas Pasundan 42 kasus (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2021).

Studi pendahuluan peneliti pada Puskesmas yang berada di wilayah Kecamatan Samarinda Ulu pada tahun 2023 yaitu terdapat 12 kasus tuberculosis di Puskesmas Pasundan, 55 kasus tuberculosis di Puskesmas Juanda, 12 kasus tuberculosis di Puskesmas Air Putih dan 12 kasus tuberculosis di Puskesmas Segiri. Hasil wawancara dengan petugas Kesehatan, masih ada beberapa pasien yang tidak mau melakukan pengobatan karena beralasan efek samping dari obat tersebut dan tidak tegasnya pengawas minum obat sehingga penderita tuberculosis harus mempunyai motivasi cukup dalam untuk menjalankan pengobatan.

Pengawas minum obat (PMO) adalah petugas yang mengatur pengobatan pasien tuberculosis agar pasien bisa cepat terhindar dari penyakit tersebut dan sukses berobat. Kepatuhan (*compliance* atau *adherence*) adalah tingkatan pasien dalam menjalankan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau petugas Kesehatan (Suryana & Nurhayati, 2021). PMO bertugas mengawasi dan mendampingi pasien sampai tuntas pengobatan (sembuh) agar terhindar dari kejadian drop out yang mengarah pada kegagalan seperti resisten, kambuh bahkan kematian. Anggota keluarga atau petugas kesehatan yang dekat dengan pasien yang dapat memainkan peran sebagai PMO. Faktor utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan

pengobatan salah satunya adalah peran Pengawas Minum Obat (PMO) yang membantu pasien TB untuk berjuang melawan kuman tuberkulosis. Pengobatan TB paru memerlukan waktu yang sangat panjang untuk menjamin keteraturan pengobatan dan diperlukan seorang PMO yang akan membantu pasien selama tahap pengobatan (Inaya et al., 2020).

Berdasarkan temuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, salah satu faktor penyebab rendahnya angka pengobatan ada pada ketidakpatuhan dalam pengobatan pasien tuberkulosis yaitu Obat Anti Tuberkulosis yang memiliki efek samping, sehingga beberapa pasien memutuskan untuk berhenti menggunakannya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019, penderita TB mengalami efek samping dari penggunaan obat anti tuberkulosis, efek samping dari obat anti tuberkulosis menyebabkan seperti kehilangan nafsu makan, mual, muntah, sakit perut, sakit kepala, kulit gatal, nyeri sendi, sensasi kesemutan, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan kemerahan pada urin (Menkes Indonesia, 2019).

Dari efek samping yang begitu besar yang dialami kepada penderita TB, maka menyebabkan dampak pada kepatuhan pasien dalam minum obat sehingga bisa menyebabkan pasien berhenti berobat yang pada akhirnya membuat pasien terhambat bisa sembuh dari penyakit TB. Kepatuhan dalam pengobatan merupakan suatu

keadaan yang dapat mempengaruhi perilaku penderita dalam mengambil keputusan dalam pengobatannya. Peran utama kejadian putus obat karena ketidakpatuhan minum obat akibat dari efek samping dari obat anti tuberkulosis (OAT) serta PMO yang kurang maksimal melaksanakan perannya dalam mengawasi penderita TB dalam meminum obat anti tuberkulosis (Pratiwi, 2022).

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) dan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Dengan Kepatuhan Pasien Dalam Pengobatan Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini yaitu : Apakah ada hubungan peran pengawas minum obat (PMO) dan efek samping obat anti tuberkulosis obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran pengawas minum obat (PMO) dan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan peran pengawas minum obat (PMO) pada pasien tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu.
2. Mendeskripsikan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu.
3. Mendeskripsikan kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu.
4. Menganalisis hubungan peran pengawas minum obat dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu.
5. Menganalisis hubungan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu.
6. Menganalisis hubungan kepatuhan pasien dengan peran pengawas minum obat (PMO) dan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dalam pengobatan tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang Kesehatan terkait peran pengawas minum obat (PMO) dan efek samping obat anti

tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi penting serta bahan masukan dalam menambah pengetahuan pembaca tentang peran Pengawas Minum Obat (PMO) dan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini dijadikan bahan informasi bagi Puskesmas sebagai tempat pelayanan Kesehatan dalam upaya pembinaan Kesehatan khususnya pada pasien tuberkulosis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

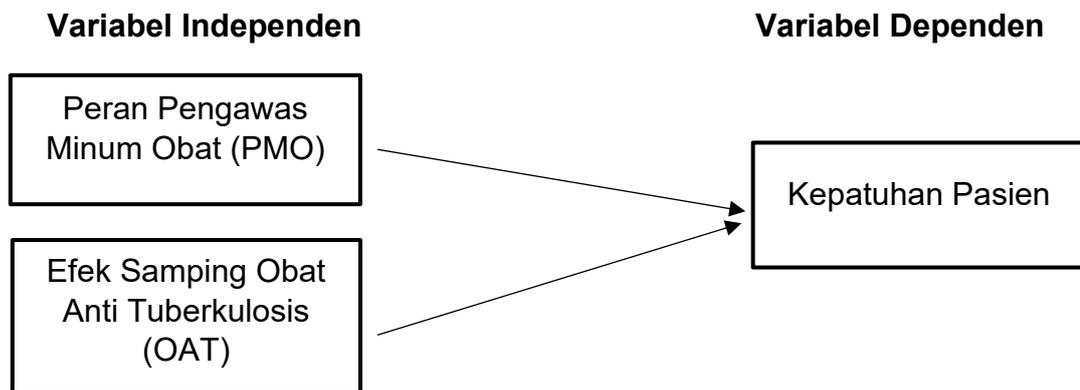
Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan dasar data dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tentang peran pengawas minum obat (PMO) dan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis.

4. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi kepada masyarakat tentang peran pengawas minum

obat (PMO) dan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis.

1.5 Kerangka Konsep



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) dan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Dengan Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberkulosis

1.6 Hipotesis

H_a = Ada hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Pasien dalam Pengobatan Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu.

H_0 = Tidak ada hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis dengan Kepatuhan Pasien dalam Pengobatan Tuberkulosis di Kecamatan Samarinda Ulu.